

## **PARADIGMA KONSEP ILMU DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**

**Farandika Nanda Pratama**

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

Email : [farandika36@student.iainkudus.ac.id](mailto:farandika36@student.iainkudus.ac.id)

**Nur Ahmad**

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

Email : [ahmadnur@iainkudus.ac.id](mailto:ahmadnur@iainkudus.ac.id)

**Siti Latifatun Nisak**

Institut Agama Islam Negeri Kudus

Email : [latifatunnisa763@gmail.com](mailto:latifatunnisa763@gmail.com)

### **Abstrak:**

*This study discusses the concept of knowledge in Islamic educational philosophy by highlighting the acquisition of knowledge, classification, and the role of integration and Islamization of knowledge in the Islamic education system. Using a literature study and thematic analysis approach, this study reveals that Islamic educational philosophy is not only based on rationality and empirical experience, but also emphasizes the role of the heart as a source of knowledge. The main findings of this study contribute to offering the importance of implementing a revelation-based and rationality-based knowledge integration model in the Islamic education curriculum to address global challenges. One implementation of this concept is seen in the education model at SMP Pondok Modern Selamat Kendal and MAN Insan Cendekia Pekalongan, which have successfully implemented the integration of religious knowledge and general knowledge in their curriculum. Therefore, it is recommended to restructure the learning system that aligns religious knowledge and general knowledge in order to create an Islamic education that is adaptive to the development of the times.*

**Keywords:** *Concept of Science, Philosophy of Islamic Education, Integration of Science, Islamization of Science*

### **Abstrak:**

*Penelitian ini membahas konsep ilmu dalam filsafat pendidikan Islam dengan menyoroti perolehan ilmu, klasifikasi, serta peran integrasi dan Islamisasi ilmu dalam sistem pendidikan Islam. Menggunakan pendekatan studi pustaka dan analisis tematik, penelitian ini mengungkap bahwa filsafat pendidikan Islam tidak hanya bertumpu pada rasionalitas dan pengalaman empiris, tetapi juga menekankan peran hati sebagai sumber ilmu. Temuan utama penelitian ini berkontribusi dalam menawarkan pentingnya penerapan model integrasi ilmu berbasis wahyu dan rasionalitas dalam kurikulum pendidikan Islam untuk mengatasi tantangan global. Salah satu implementasi konsep ini terlibat dalam model pendidikan di SMP Pondok Modern Selamat Kendal dan MAN Insan Cendekia Pekalongan, yang telah berhasil menerapkan integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulumnya. Oleh karena itu, direkomendasikan restrukturisasi sistem pembelajaran yang menyelaraskan ilmu agama dan ilmu umum guna menciptakan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman.*

**Kata Kunci:** *Konsep Ilmu, Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu, Islamisasi Ilmu*

### **Pendahuluan**

Sifat keilmuan telah menjadi ciri khusus dari ilmu yang termasuk salah satu bagian dari sebuah pengetahuan. Hal itu menyebabkan ilmu bersifat ilmiah. Bisa dikatakan persamaan kata ilmu adalah pengetahuan ilmiah. Berdasarkan alurnya, ilmu merupakan pemahaman tentang penjabaran yang tidak dijelaskan secara langsung oleh alam yang menjadikan gejala alam tersebut menjadi tanda tanya. Dengan ilmu juga kita bisa menduga hal apa yang kan terjadi dan bagaimana kita bisa menghadapi hal tersebut. Maksudnya penangkapan keilmuan mencakup segala sesuatu yang bisa di telaah manusia dengan panca indra.



Di era milenial ini kaya akan ilmu pengetahuan itu sangatlah dibutuhkan. Kebutuhan yang semakin meningkat, perubahan-perubahan yang terus berjalan secara cepat dan kompleks yang berhubungan dengan kelangsungan aktivitas manusia sehingga pendidikan termasuk hal yang mutlak yang harus terpenuhi (Ahmad et al., 2024). Maka dari itu, pendidikan dikategorikan hal kebutuhan yang memiliki urgensi penting untuk seseorang (Pratama, Nurtaqim, et al., 2025). Bahkan dengan adanya perkembangan teknologi ini berdampak ke semua tatanan kehidupan karena kemudahan mendapat akses informasi ilmu pengetahuan termasuk ilmu dalam pendidikan (Maghfirah et al., 2024).

Dengan berkembangnya modernisasi dan globalisasi berkembangnya ilmu pengetahuan yang terus berjalan, apalagi dengan fenomena yang terjadi dikalangan generasi Islami yang tidak mengenal para tokoh Islam yang berdampak buruk terhadap perkembangan dunia pendidikan terutama pendidikan Islam. Terutama situasi pendidikan saat ini senantiasa berubah karena dampak globalisasi pendidikan (Pratama, Nugroho, et al., 2025). Padahal sebagai generasi muda khususnya mahasiswa harus punya wawasan ilmu pengetahuan guna pembangunan Indonesia di masa depan dengan cara membaca. Akan tetapi kurangnya kesadaran dan minimnya minat membaca ini menjadikan kurangnya perhatian akan ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan Islam (A. et al., 2024). Berawal dari menyepelkan akan pentingnya mengenal tokoh Islam ini, hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman akan siapa pencetak tokoh-tokoh Islami yang tak kalah hebat dengan tokoh barat.

Dapat dinyatakan bahwa penyebab mundurnya peradaban Islam era ini adalah sebab krisis ilmu pada masyarakat Islam serta ancaman terbesar yang dihadapi umat Muslim sekarang adalah kerusakan hati dan melemahnya iman karena kesesatan dari filsafat dan ilmu pengetahuan (al-Attas, 1993). Pondasi ilmu perlu diperkuat untuk memperkokoh dan memulihkan peradaban Islam era milenial saat ini. Dikarenakan ilmu dapat menjadi sarana yang halus serta tajam untuk menyebarkan cara, pandangan, paham dan ideologi hidup kebudayaan (al-Attas, 2001). Dimana tindakan tersebut dilakukan dengan cara menggerakkan kembali cara berpikir manusia supaya searah pada ajaran Islam. Dengan demikian, pembangunan peradaban Islam tidaklah semata-mata dengan membangun infrastruktur fisik yang berlabel Islam, tetapi dengan merestrukturisasi ulang cara pikir umat Islam (Nursi, 2011).

Di negara Indonesia ini tidaklah negara penganut sistem pemerintahan dan peradaban Islami, melainkan kebanyakan penduduk Indonesia beragama Islam yang mana rujukan hukum diambil dari al-Qur'an, as-Sunah, dan ajaran Islam yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut berpengaruh pada nilai-nilai pendidikan Islam di Indonesia. Sesuai apa yang dikatakan oleh al-Ghazali tentang tujuan pendidikan, yang pada intinya kesempurnaan atau keberhasilan seseorang itu berdasarkan tingkat keimanan kita. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai konsep ilmu dalam perspektif filsafat pendidikan Islam yang menjadi tujuan penelitian ini sehingga termasuk bagian *worldview* atau paham hidup Islam yang mana memiliki karakteristik yang membedakan konsep peradaban yang lain berdasarkan perspektif filsafat pendidikan Islam. Pentingnya hal ini semakin terasa saat ini karena filsafat pendidikan Barat semakin banyak diadopsi dan bahkan memberikan pengaruhnya sendiri di dunia pendidikan Islam. Maka hal ini perlu diperhatikan dengan seksama agar tidak menggeser nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai paradigma konsep ilmu berdasarkan perspektif filsafat pendidikan Islam. Dengan cakupan pembahasan sebagai berikut; *Pertama*, bagaimana pengertian ilmu dan

proses meraih ilmu. *Kedua*, apa saja sumber, validitas, dan klasifikasi ilmu. *Ketiga*, bagaimana integrasi dan Islamisasi ilmu beserta karakteristik ilmuwan muslim yang diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam saat ini.

## **Metode**

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang melibatkan serangkaian kegiatan penelitian terkait metode pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, pencatatan, pembacaan, dan pengolahan materi penelitian (Pratama, 2024, p. 62). Penelitian studi pustaka ini tujuannya menemukan keseluruhan konsep, teori-teori, gagasan dan lainnya sehingga dipakai dalam menelaah dan menyelesaikan masalah melalui literatur yang tersedia (Varadis et al., 2024). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis tematik. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam literatur yang berkaitan dengan penelitian. Identifikasi tema dilakukan dengan membaca dan memahami literatur secara mendalam, mengklasifikasikan bahan yang relevan dengan topik penelitian, serta menganalisis hubungan antara berbagai literatur dan tema yang dikaji (S. Muna & Partono, 2024). Sehingga penelitian kualitatif ini berfokus dalam memahami secara detail fenomena pendidikan, terutama pada aspek sosial, budaya, dan perilaku berupa kata-kata tertulis (In'ami & Alfurqon, 2024).

Dalam memilih sumber data, penelitian ini menerapkan beberapa kriteria untuk memastikan relevansi dengan fokus masalah yang dikaji. Beberapa kriteria tersebut meliputi kesesuaian tema dengan permasalahan penelitian, keterkaitan dengan pertanyaan penelitian, penggunaan sumber literatur yang terpercaya, metode dan pendekatan yang sesuai, serta relevansi teori atau kerangka konsep yang digunakan. Dengan memperhatikan kriteria ini, kualitas penelitian dapat lebih terjamin dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ilmu pengetahuan serta penyelesaian masalah yang diangkat (Sugiyono, 2023). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup buku-buku seperti buku "Filsafat Ilmu" karya Nunu Burhanuddin. Sementara sumber sekunder berupa e-book, artikel populer, jurnal, serta sumber lainnya yang mendukung pemahaman terhadap konteks penelitian (Lathifah et al., 2024).

Dalam penelitian ini, rangkaian kegiatan yang dilakukan ialah 1) Memilih ide umum tentang topik penelitian 2) Mencari informasi yang mendukung topik 3) Mengkonfirmasi fokus penelitian 4) Mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan serta mengklasifikasikan bahan bacaan 5) Membaca dan membuat catatan penelitian 6) Meninjau kembali dan memperkaya bahan bacaan 7) Mengklasifikasikan bahan bacaan dan mulai menulis laporan (L. R. Muna et al., 2024). Sehingga pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data, menganalisisnya, dan kemudian menarasikannya atau mendeskripsikannya berdasarkan materi yang ada (Pratama, Miftah, et al., 2024).

Kemudian peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis deskriptif dan analisis isi. Analisis deskriptif digunakan untuk menyusun dan menginterpretasikan data dari berbagai sumber pustaka agar dapat menggambarkan fenomena yang dikaji secara sistematis. Sementara itu, analisis isi dilakukan dengan mengumpulkan data dari literatur yang memiliki keterkaitan erat dengan penelitian ini, kemudian mengidentifikasi kesesuaian isi buku, jurnal, serta sumber informasi lainnya dengan paradigma konsep ilmu dalam perspektif filsafat pendidikan Islam (Jannah & Pratama, 2025). Dengan pendekatan dan metode yang telah dijelaskan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan menganalisis

fenomena pendidikan secara mendalam berdasarkan kajian literatur yang terpercaya dan sistematis.

## Hasil dan Pembahasan

### Pengertian Ilmu dan Proses Meraih Ilmu

Menurut bahasa, kata ilmu dalam bahasa Arab *al-‘ilm* yang bermakna mengetahui hakekat sesuatu dan mendalam (Sahroji, 2018). Bisa dengan cara belajar, analisis, dan mencari sumber pengetahuan. Ilmu juga bisa dimaknai sebagai penjelas atas ketidaktahuan. Kata *‘ilm* berasal dari *‘alima-ya’lamu-‘ilman* pada bagian wazan *fa’ila-yaf’alu-fi’lan* yang memiliki makna suatu pengetahuan. Di al-Quran disebutkan sebanyak 80 kali. Baik dijabarkan pada surah *Makiyah* ataupun *Madaniyah* yang mana pengulangan tersebut menunjukkan keutamaan ilmu pengetahuan pada Islam. Di al-Quran penyebutan ilmu pengetahuan tidak hanya pada kata *‘ilm*, melainkan kata *al-ma’rifah* dan *al-syu’ur* (Dedik, 2021).

Ilmu juga bisa dikatakan sebagai teori. Ilmu geografi misalnya yang menjelaskan tentang seluk beluk bumi, ilmu sejarah menjelaskan tentang sejarah yang terjadi di masa lampau, ilmu psikolog menjelaskan tentang kejiwaan, ilmu pendidikan menjelaskan tentang pendidikan, ilmu pendidikan Islam menjelaskan tentang pendidikan menurut garis pandangan Islam. Pada intinya ilmu adalah sebuah teori.

Adapun sumber dari segala ilmu adalah Allah SWT karena semua bentuk makhluk yang ada di dunia itu ciptaan Allah SWT. Al-Attas yang dikutip Burhanuddin membagi ilmu dalam perspektif filsafat pendidikan Islam menjadi dua pandangan. *Pertama*, ilmu merupakan salah satu bentuk ciptaan Allah. *Kedua*, ilmu merupakan suatu hal yang didapatkan dari jasmani manusia secara aktif serta kreatif. Jadi ilmu adalah jasmani manusia yang datang pada suatu objek pengetahuan. Dilihat dari dua pengertian tersebut, terlihat bahwa pengertian pertama menekankan bahwa Allah merupakan sumber dari semua ilmu pengetahuan. Kemudian pengertian kedua menekankan terhadap manusia sebagai pencari ilmu. Dapat disimpulkan bahwa ilmu itu bersumber dari Allah Swt yang bisa didapatkan dengan keaktifan dan kekreatifan jiwa (Al-Attas, 1994)

Menurut al-Ghazali yang dikutip Putra dalam bukunya “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali” menyatakan bahwa dengan ilmulah seseorang akan mendapatkan kedudukan yang tinggi dan mendapatkan sebuah kehormatan. Dengan ilmu semua kebahagiaan di dunia dan akhirat akan datang untuknya, karena mampu untuk mengamalkan ilmu yang didapatkan. Ilmu merupakan sebuah fadhil dari Allah bagi hambanya, walaupun itu ilmu sihir yang tidak berguna tetap saja itu merupakan fadhilah dari Allah, tergantung bagaimana manusia mengimplemetasikan ilmu tersebut. Adapun pandangan para tokoh mengenai keutamaan ilmu: *Pertama*, Ali bin Abi Thalib berkata kepada Kumail bahwa “Ilmu itu lebih utama daripada harta. Ilmu akan menjagamu, sedangkan kamu harus menjaga harta. Ilmu bagaikan hakim yang menghakimi, sedangkan harta bagaikan mahkum yang dihakimi, harta bisa habis karena dibelanjakan, tetapi ilmu akan bertambah jika dibelanjakan (diajarkan kepada orang lain)”. *Kedua*, Fat Al-Mushily, ilmu serta hikmah merupakan asupan bagi hati, barang siapa hidup tanpa ilmu, maka hatinya akan sakit dan ajal akan segera menjemputnya. *Ketiga*, Umar bin Khattab berkata “Wahai manusia, hiasilah dirimu dengan ilmu, karena Allah Swt memiliki baju yang ia cintai.” Barangsiapa mau mempelajarinya satu bab ilmu yang ada maka Allah Swt akan memakaikan bajunya itu kepadanya (Putra, 2016).

Selanjutnya terdapat proses dalam mencari ilmu berdasarkan perspektif filsafat pendidikan Islam antara lain *Instrumen pertama*, dengan panca indra dimulai sejak bayi hingga kanak-kanak. Manusia mendapatkan ilmu pengetahuan dari sekelilingnya melalui panca indra (*Empirism*). *Instrumen kedua*, dengan akal. Akal sangatlah berperan penting dalam proses pembelajaran. Manusia bisa memahami semua hal dengan akal yang ada disekitar dan yang kita alami, kecakapan kita dalam memahami persoalan, ketangkasan kita dalam merespon kejadian, itu tergantung pada akal kita. Di kalangan Rasionalisme meyakini dengan akal mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi (Dedik, 2021).

Teori *empirism* dan *rationalism* pada instrumen memperoleh ilmu sudah ada dalam filsafat barat di masa awal. Lalu munculah dua aliran filsafat yang sangat bertolak belakang, yaitu rasionalisme dan empirisme. Tokoh dalam aliran rasionalisme adalah Plato, Rene Descartes, dan George Berkeley, mereka mengutarakan pendapat bahwa akal dan keterampilan manusia dalam berpikir bisa menjawab persoalan yang ada pada lingkungan sekitarnya. Sedangkan tokoh aliran Empirisme adalah John Locke dan David Hume, berpendapat bahwa dengan panca indra-lah seluruh jenis ilmu itu didapatkan. Adanya pertentangan yang sangat bertolak belakang diantara rasionalisme dan empirisme, dan pertentangan tersebut bisa diselesaikan dengan faham kritisisme yang menerima rasio dan pengalaman. Tokoh pada faham ini adalah Imanuel Kant. Faham ini berpendapat bahwa hasil rasio akan diungkapkan melalui sebuah pengalaman, dan pengalaman akan dipahami dengan akal. Pendapat ini merupakan pedoman dalam ilmu pengetahuan dan terlaksana di sekolah-sekolah formal terkhusus pada persoalan *science*. Dalam Islam terdapat instrumen yang utama yakni *Fu'ad* (hati) dengan *qalbu* perantaranya *Riyadhab*. Menurut Arrasyidin yang dikutip Dedik bahwa pemakaian daya-daya *rubiyah*, yaitu *al-nafs* dan *al-qalb* bertujuan untuk merasakan adanya kehadiran kedekatan dengan sang pencipta (Dedik, 2021).

### Sumber dan Validitas Ilmu

Dalam Islam, alam fisik merupakan sumber ilmu yang dapat dirasakan oleh indra manusia. Selain itu, ada yang tidak bisa dirasakan indra manusia yaitu alam metafisik misalnya alam kubur, malaikat, dan malaikat-Nya. Kedua alam tersebut memiliki nilai yang sama dengan ilmu pengetahuan didalam Islam. Tentu saja ini berbeda dari filsafat ilmu barat yang sumber ilmunya sebatas mengakui alam fisik saja. Oleh karena itu, bukan tergolong objek yang diketahui secara natural dan alami apabila tidak bisa dirasakan oleh indra, tidak berbentuk alam metafisik yang secara natural dan alami tidak dianggap ilmu pengetahuan (Fatonah, 2020).

Terdapat perbedaan antara sumber ilmu perspektif Islam serta perspektif Barat. Ilmu pada filsafat Islam bisa didapatkan dengan tiga komponen: akal, hati, serta indra. Semua komponen itu dalam praktiknya diterapkan dengan metode berbeda: dengan metode logis/*burhani* pada akal serta metode intuitif/*'irfani* pada hati, dan metode observasi disebut *bayani* pada indra. Manusia sanggup menggapai objek-objek pada penelitian dengan panca indra. Serta manusia bisa menggapai objek-objek spiritual/*ma'qulat* yang dikenal sebagai silogistik pada metafisik, yakni kesimpulan mengenai sesuatu yang tidak dipahami dari sesuatu yang sudah dipahami. Akal manusia dengan pedoman refleksi dan observasi pada metode diatas bagi alam semesta manusia bisa mengetahui Tuhan serta segala sesuatu spiritual yang lain. Selanjutnya kaum filosof iluminasionis dan sufi yang telah mengembangkan metode intuitif atau *dzauq* menyatakan bahwa hati dapat menangkap obyek yang ghaib dan metafisik. Akal dan hati memiliki kesamaan yaitu mampu menangkap obyek spiritual, tetapi tetap ada perbedaan metode dalam menangkap obyek tersebut (Husaini, 2013).

Sumber ilmu Barat bisa dicapai dengan akal dan indra. Satu-satunya kebenaran sumber pengetahuan yaitu akal. Pengetahuan yang didapatkan dari akal selalu benar. Sedangkan empirisme mengemukakan pendapat yaitu ilmu merupakan sumber satu-manusia yang berupa pengalaman inderawi yakni panca indera yang membantu mengasikkan suatu pengalaman. Kaum empirisme memiliki perspektif yaitu panca indera melakukan peran penting dibandingkan akal budi disebabkan seluruh proposisi yang dikatakan orang-orang adalah hasil pengalaman. Manusia tidaklah mempunyai konsep/gagasan apapun kecuali dari pengalaman yang mereka dapatkan. Sehingga acuan manusia ke pengalaman hanya sebatas berfungsi pada akal budi (al-Faruqi, 2015).

Sedangkan validitas ilmu pengetahuan, menurut seorang ilmuwan memberikan penjelasan bahwa al-Quran dan as-Sunnah punya bermacam-macam ciri dari ilmu pengetahuan Islam yakni ilmu yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan sang pencipta, ilmu yang mendorong keyakinan dan menunjukkan pada jalan kebenaran, ilmu pengetahuan yang punya sifat tak terbatas pada pengetahuan tetapi meliputi kandungan pengetahuan akan wahyu Tuhan atau spritual, serta ilmu pengetahuan yang menyeluruh. Validitas dan keyakinan dalam Islam bertentangan dengan kesalahan dan keragu-raguan. Dalam pengembangan ilmu pengetahuan, agama tetap memberi batasan-batasan agar tidak terjadi sesuatu yang dapat menyesatkan, karena ilmu pengetahuan dapat menyesatkan apabila tidak diberi batasan oleh agama. Dari hal tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa ilmu tanpa didasari agama itu termasuk buta dan agama tanpa didasari ilmu itu termasuk sia-sia. Oleh sebab itu, dua-duanya harus dijalankan secara seimbang agar berlangsungnya ilmu pengetahuan agama sesuai dengan syariat Islam.

### **Klasifikasi Ilmu**

Klasifikasi ilmu dari waktu ke waktu masih menjadi isu yang senantiasa dikaji dalam bidang filsafat keilmuan. Hal ini menjadikan para filsuf melahirkan gagasannya mengenai klasifikasi ilmu misalnya tokoh al-Farabi, Ibnu Rusyd, al-Ghazali, al-Kindi, Ibnu Sina, dan ilmuwan lainnya (Junaedi, 2019). Klasifikasi menurut perspektif al-Kindi yang dikutip Muzairi yaitu *ilmu sair al-basyar* dan *ilmu al-rasul*. *Ilmu sair al-basyar* diperoleh dari usaha penalaran manusia secara umum. Sedangkan *ilmu al-rasul* diperoleh sesuai petunjuk Allah Swt yang khusus dimiliki oleh para rasul-Nya (Muzairi, 2009).

Di kitab *Ihya' Umlumuddin* karya al-ghazali terdapat dua klasifikasi ilmu, yakni *Pertama*, ilmu Syariah yaitu Nabi dan Rasul yang membawa ilmu ini yang mana ilmu ini tidak akan didapatkan melalui akal (berhitung), atau uji coba (kedokteran), ataupun pendengaran (bahasa). Ilmu syariah disebut juga ilmu terpuji, yakni ilmu yang memberikan kemanfaatan bagi dirinya (yang mempelajari) dan bagi orang lain. Ilmu syariah terbagi menjadi dua golongan: a) Fardhu 'ain yaitu ilmu yang setiap muslimnya harus mempelajari itu. Misalnya ilmu ketauhidan, aqidah yang merupakan ilmu yang harus dimiliki setiap muslim. b) Fardhu kifayah yakni ilmu yang hanya sebagian saja yang mempelajarinya dan sebagiannya lagi tidak dihukumi wajib untuk mempelajarinya. Misalnya ilmu kedokteran, ekonomi, dan lainnya. *Kedua*, Ilmu bukan syariah terbagi menjadi 3 bagian, yaitu: a) Terpuji yang terdiri Ilmu fardhu kifayah dan Ilmu utama, bersifat tidak wajib/ fardhu melainkan bersifat menyempurnakan ilmu-ilmu fardhu. Misalnya seluk beluk ilmu kedokteran. b) Mubah, yakni ilmu yang bersifat tidak memberikan efek apapun baik kemanfaatan ataupun kerugian bagi orang lain dan yang mempelajarinya. Misalnya ilmu sejarah, puisi dll. c) Tercela, yakni ilmu yang membawa kemadharatan bagi yang mempelajainya ataupun orang lain seperti ilmu sihir (Imam Al-Ghazali, 2015).

Sementara Al-Farabi dikutip Burhanuddin dalam bukunya “Filsafat Ilmu” berpendapat bahwa ilmu dibedakan menjadi lima yaitu: *Pertama*, ilmu bahasa, terdiri atas tata bahasa, lafadz (mufrodat), ucapan (qira’ah), syi’ir, dll. *Kedua*, ilmu logika, terdiri atas gagasan, ide, preposisi, silogisme, dll. *Ketiga*, ilmu matematis, terdiri atas aritmatika, geometri, optika, dll. *Keempat*, ilmu alam, terdiri atas fisika, metafisika, dll. *Kelima*, ilmu kemasyarakatan, terdiri atas ilmu politik, fiqih, kalam, hukum (Burhanuddin, 2018).

### **Integrasi & Islamisasi Ilmu beserta Karakteristik Ilmuan Muslim**

Terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian dari integrasi salah satunya yakni integrasi berasal dari kata “integer” yang berarti unit. Dengan integrasi dimaksud perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan, keseluruhan (Pratama, Zakaria, et al., 2024). Selain itu dalam konteks pendidikan integrasi dimaknai sebagai integrasi pendidikan yang menunjang penyempurnaan ketercapaian orientasi pendidikan itu sendiri untuk meningkatkan kualitas diri seseorang dengan memadukan pendidikan umum dan agama (Jannah et al., 2024). Sementara Kuntowijoyo yang dikutip Daulay, dkk. berpendapat bahwa integrasi ialah suatu proses menyatukan konsep pemikiran manusia dengan wahyu Tuhan sehingga dapat menghasilkan suatu kajian keilmuan baru dengan tidak mengabaikan prinsip ketuhanan dan kemanusiaan (Daulay et al., 2020). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa integrasi ilmu dalam kajian filsafat pendidikan Islam ialah proses penyatuan ilmu-ilmu yang awalnya terpisah menjadi satu kesatuan ilmu yang meliputi ilmu umum dan agama Islam dengan cara memadukan keduanya secara utuh. Hal ini menjadi kajian ilmu yang baru yang memiliki kedudukan saling melengkapi dan membutuhkan. Adapun istilah yang sering digunakan oleh masyarakat dalam kajian integrasi keilmuan Islam dan umum ialah kata “Islamisasi Ilmu”.

Dalam sejarahnya, Islamisasi ilmu memiliki tiga teori yaitu secara historis, teori normatif-teologis dan dasar filosofis (Burhanuddin, 2018). Secara historis, ilmu pengetahuan sudah berkembang sejak masa pemerintahan khulafaur rasyidin dan dinasti umayyah, pada masa ini ilmu pengetahuan yang dikembangkan adalah ilmu-ilmu yang terkait dengan kebutuhan umat Islam, contoh: hadist, fiqih, dan tafsir. Pada waktu dinasti abbasiyah, mulai berkembanglah cabang ilmu lain. Saat itu seluruh ilmu kajian keislaman berkembang cukup pesat dan juga punya beberapa cabang keilmuan yang dikaji contohnya ushul fiqh dan bahasa arab serta beberapa ilmu pengetahuan umum juga ikut berkembang karena terdapat perpaduan budaya setempat dengan gerakan para ilmuan penerjemah yang berasal dari beberapa peradaban dan kebudayaan misalnya Romawi, India, Persia, dan Yunani. Di masa abbasiyah abad ke 7-12, kemajuan ilmu yang dialami umat Islam berkembang sangat pesat. Selain itu terjadi kemunduran pada bangsa Barat hingga dikenal dengan sebutan zaman pertengahan yang gelap (Soleh, 2016).

Pada awal abad ke-12 Dunia Barat mulai berhubungan dengan dunia Islam, mulai dari kota-kota yang menjadi pusat peradaban Islam seperti Sicilia dan Andalusia. Pertemuan kedua peradaban tersebut juga terjadi melalui hubungan perdagangan, perang salib serta penerjemahan ribuan karya ilmiah yang awalnya bahasa arab ke bahasa latin. Dari beberapa hubungan tersebut terjadilah transformasi ilmu pengetahuan Islam ke Barat dan kemudian mendorong terjadinya zaman kebangkitan bangsa Barat atau disebut renaissans. Jasa dan sumbangan ilmu pengetahuan ilmuwan Islam hingga saat ini masih diakui oleh para ilmuwan bangsa Barat. Para ilmuwan Barat masih mengakui ilmuwan-ilmuwan muslim seperti al-Khawarizmi, Ibnu Sina, Al-Kindi, Jabbar bin Hayyan dan lain-lain (Supriyadi, 2013).

Terdapat teori kedua mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan yaitu *normative teologis*. Ilmu pengetahuan sangatlah dihargai oleh agama Islam bahkan wahyu yang pertama kali turun itu berhubungan dengan ilmu. Yaitu perintah akan membaca bagi manusia sebagai wujud pembuka ilmu pengetahuan yang akan dimiliki. Di al-Quran dan as-Sunnah ada banyak sekali perintah untuk mencari ilmu dan meningkatkan ilmu pengetahuannya agar dapat memperkuat keimanannya dan menjadi petunjuk untuk jalan hidupnya. Tanpa adanya ilmu yang cukup iman tidak bisa dipahami dengan baik. Bahkan dalam Islam, permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan kajian dasar aqidah, wahyu dan hari akhir, serta kenabian, itu didukung dengan dalil-dalil yang rasional. Motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan telah diberikan pada agama Islam. Buktinya terdapat banyak sekali karya karangan para ulama dan ilmuan Muslim di berbagai bidang ilmu baik itu ilmu umum atau agama. Para ulama Islam secara khusus menaruh perhatian dan konsentrasinya terhadap ilmu-ilmu agama seperti hadist dan tafsir, sebab ilmu tersebut berhubungan pada petunjuk utama sumber ajaran Islam yaitu al-Quran dan as-Sunnah (Nata, 2014).

Selanjutnya ialah dasar filosofis yang mana keimanan dan keagamaan mendorong umat Islam menerima segala sesuatu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan selagi hal tersebut tidak ada pertentangan dengan ketauhidan. Sehingga sifat selektif inilah akan timbul pada umat Islam dalam menerima berbagai ilmu warisan peradaban. Umat Islam sanggup untuk mendapatkan hal-hal positif dari warisan tadi. Umat Islam juga bisa menyaring mana budaya yang sesuai dengan Islam dan begitu juga sebaliknya.

Selanjutnya aset berharga bagi umat muslim adalah para ilmuan, dengan para ilmuan dapat membentuk peradaban baru bagi Islam. Jika evaluasi diri muslim secara individu yang dilaksanakan secara berlanjut atau bersinambung, maka evaluasi pengembangan ilmu dan teknologi akan terlaksana. Perlu diingat setiap disiplin ilmu mempunyai aturan-aturan khusus yang wajib diterima tanpa ada verifikasi dengan lanjut. Berdasarkan penilaian atau aksiologis, Islam menempatkan kegiatan pencarian ilmu pengetahuan sebagai salah satu bentuk tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Sedangkan seorang ilmuan adalah muslim yang sanggup hidup dengan *syahadah*, yang diimplementasikan dengan ketaatan, ketaqwaan, berserah diri kepada Allah dengan kemampuannya secara konsisten dalam melaksanakan perannya sebagai *kebalifah*.

Terdapat 4 karakteristik ilmuan muslim berdasarkan pandangan ar-Rasyidin yang dikutip oleh (Dedik, 2021) sebagai berikut: *Pertama*, Senantiasa dekat kepada Allah SWT. Bahwasanya Allah itu sumbernya ilmu pengetahuan. *Kedua*, Etos belajar yang tinggi, karena sadar akan ilmu dari Allah itu sangatlah besar dan luas. Hal itu sudah dijelaskan pada Q.S al-kahfi (18); 90. *Ketiga*, Senantiasa meneladani Allah SWT. Selalu menaati akan perintah dan menjauhi larangannya, termasuk mengajarkan ilmu yang didapat kepada semua manusia. *Keempat*, Senantiasa disiplin, jujur, dapat dipercaya, amanah, dan cerdas. Para ilmuan sadar akan firman yang termaktub pada Q.S al-Anfal (8): 27. *Kelima*, Senantiasa mendalami ilmunya (*al rasikhuna fil al'ilm*), dengan ilmulah para ilmuan mengimani dan berpotensi unruk mentakwil firman- firman Allah. *Keenam*, Senantiasa taat atau ajek dan berpegang teguh pada kebenaran (*qaim bi al qisth*), bahwasannya tiada mungkin Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. *Ketujuh*, Ketika dibacakan Al-Qur'an mereka bersujud, menangis, dan bertambah kekhusyuan'annya. *Kedelapan*, Senantiasa bertakwa kepada Allah akan kebesaran dan kekuasaan Allah.

Dalam perkembangan pendidikan agama Islam saat ini, banyak kurikulum modern yang diintegrasikan ke dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan disiplin ilmu lainnya yang tetap

berpegang pada prinsip-prinsip Islam dengan tujuan untuk mencapai keselarasan ilmu pendidikan Islam dengan permasalahan di era globalisasi. Pendidikan Islam saat ini tengah menghadapi berbagai tantangan karena arus globalisasi, dan berkembangnya teknologi yang sangat cepat. Di abad ini, pendidikan Islam tidak sekedar berfokus pada pengajaran agama melainkan berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan dan teknologi modern dengan tujuan menyiapkan generasi muda Islami untuk mampu berpikir kritis dan inovatif. Dalam lingkup pembelajaran, di abad 21 sudah sangat dimudahkan untuk mengaksesnya melalui platform online, aplikasi, dan berbagai sumber digital yang lainnya. Pendidikan Islam di abad 21 juga harus terfokus pada pembentukan karakter anak, penting bagi pendidikan Islam untuk mewujudkan akhlak mulia di saat ini, karena diharapkan tidak hanya cerdas intelektual namun memiliki kedewasaan emosional spiritual yang tinggi dan mampu beretika baik ketika bermedia sosial.

Contoh penerapan pengintegrasian bentuk ilmu agama dan umum seperti lembaga pendidikan pesantren, madrasah, dan sekolah yang sekarang ini diintegrasikan dalam suatu institusi yang disebut dengan “*boarding school*”. Sebagaimana yang telah di terapkan banyak lembaga pendidikan salah satunya di SMP Pondok Modern Selamat Kendal & MAN Insan Cendekia Pekalongan. Kedua sekolah ini telah menerapkan integrasi ilmu di lembaga pendidikan Islam modern yang dapat memperkuat keberadaan integrasi ilmu agama dan umum. Kedua sekolah ini mempunyai pengelolaan kelembagaan tersendiri dalam mengelola antara lembaga pesantren modern *full day school* dan lembaga *boarding school* dengan sistem lembaga sekolah formal. Sementara kurikulum yang digunakan ini telah mengintegrasikan kurikulum muatan lokal agama berbasis kitab kuning salafiyah dengan ilmu umum yakni Kurikulum Merdeka milik pemerintah berbasis IPTEK. Sehingga apabila diamati dengan seksama proses pengintegrasian antara ilmu agama dan umum ini memiliki bentuk-bentuk integrasi dalam pendidikan yang berciri khas terpadu yang terwujud dari bentuk integrasi sistem programnya (*full day school* dan *boarding school*), integrasi kurikulum, dan integrasi kelembagaan institusi (Jannah et al., 2024). Bahkan terdapat beberapa peneliti yang telah meneliti ketiga integrasi ilmu tersebut yang dapat memperkuat keberadaan integrasi ilmu agama dan umum secara mendalam bagaimana integrasi ilmu ini bisa diterapkan dalam sistem pendidikan Islam saat ini yang mana hasil penelitian oleh beberapa peneliti tersebut telah dipublikasikan di jurnal-jurnal yang bereputasi sehingga harapannya model pendidikan dalam perkembangan pendidikan Islam semacam ini mampu membentuk kecerdasan intelektual, berkarakter, dan memiliki kedewasaan emosional spiritual.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa ilmu dalam perspektif Islam mencakup akal, hati, dan indra yang saling berinteraksi dalam memperoleh dan memvalidasi ilmu. Kontribusi utama penelitian ini menawarkan kerangka konseptual integrasi ilmu dalam pendidikan Islam yang menyeimbangkan wahyu dan rasionalitas. Harapannya penelitian ini merekomendasikan restrukturisasi cara berpikir umat Islam untuk mengatasi krisis ilmu yang dapat dilakukan melalui penguatan kurikulum pendidikan Islam berbasis integrasi ilmu, mencakup pembelajaran rasional, empiris, spiritual, dan etis dengan menekankan pentingnya pendekatan integratif dalam desain kurikulum dan metode pembelajaran agar ilmu pengetahuan berkembang selaras dengan ajaran Islam serta mampu menjawab tantangan global.

## Referensi

- A., H., Juniarti, G., Fitroh, I., Bau, R. T. R. L., & Mursalim, M. A. (2024). Pendampingan dalam Membaca, Berpikir, dan Menulis Kritis pada Mahasiswa. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 8(1), Article 01. <https://doi.org/10.24903/jam.v8i01.2534>
- Ahmad, N., Pratama, F. N., & Jannah, M. (2024). Digitalization of PAI Learning Based on ICT Technology Integration with Multiple Intelligences Approach. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 4(1), Article 0.
- al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- al-Attas, S. M. N. (2001). *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. ISTAC.
- al-Faruqi, A. R. H. (2015). Konsep Ilmu dalam Islam. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.286>
- Al-Attas, S. M. N. (1994). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Mizan.
- Burhanuddin, N. (2018). *Filsafat Ilmu*. Prenadamedia Group.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Sinulingga, E. D. B., & Khairiyah, F. (2020). Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2), Article 2.
- Dedik. (2021). Konsep Ilmu dalam Perspektif Pemikir Pendidikan Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(2), Article 2.
- Fatonah, S. (2020). Konsep Ilmu Menurut Ibnqayyim Al-jawziyyah. *Medina-Te*, 16(1), 62–73.
- Husaini, A. (2013). *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Gema Insani Press.
- Imam Al-Ghazali. (2015). *Ihya' 'Ulumiddin* (Z. Mohammad, Trans.). Asy Syifa'.
- In'ami, M., & Alfurqon. (2024). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Cemerlang Publishing.
- Jannah, M., Nikmah, A., Maulina, A. R., Syafikah, N., Hibatullah, H. Y., & Nashichah, A. (2024). *Integrasi Sukses Sekolah dan Pesantren: SMP Pondok Modern Selamat Kendal & MAN Insan Cendekia Pekalongan* (1st ed., Vol. 1). Minhaj Pustaka. <https://www.qrcbn.com/check/62-3868-3603-920>
- Jannah, M., & Pratama, F. N. (2025). Analisis Relevansi Materi Jual Beli, Khiyar, Qirad, Riba dalam Bahan Ajar MTs berdasarkan Perspektif Taksonomi Bloom. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 96–110. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v15i1.24455>
- Junaedi, M. (2019). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Lathifah, D. N., Tiyaningsih, S., Firmansyah, L. S., & Miftah, M. (2024). Analisis Materi Akhlak Terpuji Kepada Diri Sendiri Bahan Ajar Akidah Akhlak MTs Kelas IX Berdasarkan Teori Kecerdasan Majemuk. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(02), Article 02. <https://doi.org/10.26618/jtw.v9i02.14948>
- Maghfirah, F., Kartika, W. I., Satriana, M., & Febriana, R. (2024). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif pada Siswa Kelas IX SMP Samarinda. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 8(2), Article 02. <https://doi.org/10.24903/jam.v8i02.2461>
- Muna, L. R., Miftah, M., Nurtaqim, A. B., & Bahauddin, M. I. (2024). Analysis of Teaching Materials for Akidah Akhlak with The Approach of Benjamin S. Bloom Theory. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 40. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v14i1.12660>
- Muna, S., & Partono. (2024). Aktualisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Tradisi Kirab Sedekah Bumi Desa Getas Pejaten. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 19(1).
- Muzairi. (2009). *Filsafat Umum* (Adnan, Ed.). Teras.
- Nata, A. (2014). *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Pustaka Pelajar.
- Nursi, B. S. (2011). *Al-Lama'at: Terj. Ihsan Qosim al-Sholibi*. Daar Soezler Publisher.

- Pratama, F. N. (2024). Analysis of the Relevance of Class XI SKI Teaching Materials Based on Bloom's Taxonomy Approach. *Journal of Insan Mulia Education*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59923/joinme.v2i2.111>
- Pratama, F. N., Miftah, M., Nafi'ah, K., & Aulia, M. R. (2024). Analisis Materi Adab Membaca Al-Qur'an Dan Berdoa Bahan Ajar Akidah Akhlak Mts Kelas VII Berdasarkan Relevansi Taksonomi Bloom. *Qiro'ab : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), Article 1.
- Pratama, F. N., Nugroho, P., Zakaria, A. R., Rohmatulloh, N. D., & Muna, L. R. (2025). Strategi Manajemen Branding Sekolah Berbasis Pesantren: Pendekatan Inovatif Untuk Meningkatkan Daya Saing Pendidikan. *Dirasah : Jurnal Study Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 263–276. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v8i1.1641>
- Pratama, F. N., Nurtaqim, A. B., Syaadah, L., & Nugroho, P. (2025). Kode Etik Guru PAI Indonesia Perspektif Persatuan Guru Republik Indonesia. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(01), 133–145. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i01.8267>
- Pratama, F. N., Zakaria, A. Ri., Rohmatulloh, N. D., Muna, L. R., Mufida, H. L., Nurtaqim, A. B., Aulia, uhammad R., Nafiah, K., Tiyaningsih, S., Lathifah, D. N., & Firmansyah, L. S. (2024). *Madrasah Unggulan: MAN IC Pekalongan & Yayasan Pesantren Selamat Kendal*. Minhaj Pustaka. <https://www.qrcbn.com/check/62-3868-6430-122>
- Putra, A. A. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), Article 1.
- Sahroji, M. I. (2018). Definisi Ilmu dalam Kajian Ushul Fiqih. *Nu Online*. <https://islam.nu.or.id/syariah/definisi-ilmu-dalam-kajian-ushul-fiqih-Z84Of>
- Soleh, K. (2016). *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyadi, D. (2013). *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf, dan Ajarannya)*. Pustaka Setia.
- Varadis, M. D. A., Noviyanti, I. N., Tiyaningsih, S., & Nugroho, P. (2024). Status Kepegawaian Guru di Indonesia; ASN PNS-PPPK, NON ASN-GTT-GTY. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 18(2), 226. <https://doi.org/10.26877/mpp.v18i2.21276>